

Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Adat: Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga

Denda Ginanjar^{1*}, Mohamad Sutisna², Ari Muhamad Rahman³, Hani Nuraeni⁴, Bayu Bagus Mulyana⁵, Mas Fierna Janvierna Lusie Putri⁶

¹ Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Indonesia

²⁻⁵ STKIP Arrahmaniyah, Indonesia

⁶ Universitas Pamulang, Indonesia

dendaginanjar@unlip.ac.id^{1*}, muhamadsutisna290966@gmail.com², ari.muhamad.rahman08@gmail.com³, haninuraeni611@gmail.com⁴, bayubagasm07@gmail.com⁵, dosen02649@unpam.ac.id⁶

Alamat: Jl. Pramuka II No.10, Cikondang, Kec. Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43142

Korespondensi penulis: dendaginanjar@unlip.ac.id

Abstract. *In the era of globalization, indigenous communities are increasingly at risk of losing their identity and traditional values. Kampung Naga, one of the oldest traditional villages in Indonesia, has a complex social and cultural system. This study aims to deeply examine the role of traditional institutions in shaping and instilling civic values in the indigenous community of Kampung Naga. Through a qualitative case study method, this research analyzes the structure of traditional institutions, decision-making mechanisms, and customary practices related to citizenship. The results of the study show that traditional institutions have a central role in preserving the values of mutual cooperation, consensus-based decision-making, and respect for nature. Customary practices such as traditional ceremonies, village meetings, and social sanctions serve as effective social control mechanisms in shaping the character of good citizens. This study concludes that the traditional institutions of Kampung Naga can serve as a model for the development of character education and citizenship rooted in local values.*

Keywords: Civic Education, Indigenous community, Kampung Naga.

Abstrak. Dalam era globalisasi, masyarakat adat semakin terancam kehilangan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya. Kampung Naga, sebagai salah satu desa adat tertua di Indonesia, memiliki sistem sosial dan budaya yang kompleks. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam peran lembaga adat dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan di masyarakat adat Kampung Naga. Melalui metode studi kasus kualitatif, penelitian ini menganalisis struktur lembaga adat, mekanisme pengambilan keputusan, serta praktik-praktik adat yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga adat memiliki peran sentral dalam menjaga kelestarian nilai-nilai gotong royong, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap alam. Praktik-praktik adat seperti upacara adat, pertemuan adat, dan sanksi sosial berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif dalam membentuk karakter warga negara yang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lembaga adat Kampung Naga dapat menjadi model bagi pengembangan pendidikan karakter dan kewarganegaraan yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Kata kunci: Kampung Naga, Masyarakat Adat, Pendidikan Kewarganegaraan.

1. PENDAHULUAN

Dalam lanskap global yang semakin kompleks dan dinamis, masyarakat adat di seluruh dunia menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai leluhur. Modernisasi yang pesat, industrialisasi, dan pengaruh budaya global seringkali menggeser nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai universal yang bersifat materialistis. Akibatnya, banyak masyarakat adat mengalami krisis identitas dan kehilangan akar budaya mereka. Pendidikan kewarganegaraan, sebagai upaya untuk membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab, seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai universal seperti demokrasi, hak

asasi manusia, dan toleransi. Namun, penting untuk diingat bahwa nilai-nilai kewarganegaraan yang baik tidak selalu bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Justru, nilai-nilai lokal seringkali mengandung kearifan yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang kewarganegaraan.

Kampung Naga, sebuah desa adat tertua di Indonesia yang terletak di kawasan Tasikmalaya, Jawa Barat, menjadi contoh menarik tentang bagaimana sebuah komunitas dapat mempertahankan nilai-nilai luhur nenek moyang di tengah derasnya arus modernisasi. Masyarakat Kampung Naga memiliki sistem sosial dan budaya yang kompleks, di mana lembaga adat berperan sentral dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Lembaga adat ini tidak hanya mengatur aspek-aspek ritual dan keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan, memelihara hubungan sosial, dan menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda.

Masyarakat adat, sebagai kelompok sosial yang memiliki sistem budaya yang khas dan terintegrasi, telah menjadi objek penelitian yang menarik bagi para antropolog dan sosiolog. Koentjaraningrat (1984) mendefinisikan masyarakat adat sebagai kelompok sosial yang memiliki sistem budaya yang khas dan terintegrasi, serta memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam. Karakteristik umum masyarakat adat meliputi sistem kepercayaan yang animistik atau dinamistik, sistem kekerabatan yang kuat, serta sistem ekonomi yang berbasis pada pertanian atau perburuan. Dalam konteks globalisasi, masyarakat adat menghadapi berbagai tantangan, seperti kehilangan tanah, erosi budaya, dan konflik dengan kelompok masyarakat lain. Penelitian Iskandar et al. (2023) telah menunjukkan bahwa lembaga adat memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya dan identitas masyarakat adat.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Konsep pendidikan kewarganegaraan telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perubahan zaman. Pada awalnya, pendidikan kewarganegaraan lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Namun, seiring dengan perkembangan demokrasi dan hak asasi manusia, pendidikan kewarganegaraan semakin menekankan pada pentingnya partisipasi warga negara dalam kehidupan politik, sosial, dan budaya. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus berbasis pada nilai-nilai universal seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan toleransi, namun juga harus mempertimbangkan konteks lokal dan budaya masing-masing negara (Hidayat, 2019).

Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis nilai-nilai lokal merupakan pendekatan yang semakin menarik perhatian para pendidik dan peneliti. Pendekatan ini mengakui bahwa nilai-

nilai lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku warga negara. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Namun, tantangan utama dalam menerapkan pendekatan ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai universal tanpa mengorbankan salah satunya. Penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menganalisis bagaimana lembaga adat di Kampung Naga berhasil menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang relevan dengan konteks lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana lembaga adat di Kampung Naga berperan dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan pada warganya. Dengan menganalisis struktur lembaga adat, mekanisme pengambilan keputusan, dan praktik-praktik adat yang berkaitan dengan kewarganegaraan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diwariskan dari generasi ke generasi dalam konteks masyarakat adat. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana peran lembaga adat dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai gotong royong, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap alam pada masyarakat Kampung Naga? Melalui mekanisme apa saja lembaga adat menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan tersebut? Dan, bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan yang dipelajari di Kampung Naga dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi, sosiologi, dan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih relevan dengan konteks lokal di Indonesia. Dengan memahami bagaimana masyarakat adat seperti Kampung Naga berhasil mempertahankan nilai-nilai luhur, kita dapat belajar banyak tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal dalam membangun bangsa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan karakter. Dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada nilai-nilai lokal, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif untuk menggali secara mendalam peran lembaga adat dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan di masyarakat adat Kampung Naga. Kampung Naga dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa ini memiliki sistem sosial dan budaya yang masih terjaga dengan baik, serta memiliki sejarah panjang dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, dan masyarakat umum yang memiliki pengetahuan tentang lembaga adat dan praktik-praktik adat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik akan dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara berulang dalam data, kemudian mengelompokkan dan menginterpretasikan tema-tema tersebut (Rukin, 2019). Untuk memastikan keabsahan data, akan dilakukan triangulasi antara data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, akan dilakukan member check dengan meminta informan untuk memberikan umpan balik terhadap hasil analisis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Naga merupakan sebuah desa adat yang terletak di kawasan Tasikmalaya, Jawa Barat. Desa ini memiliki struktur pemukiman yang unik dengan rumah-rumah panggung yang terbuat dari kayu dan bambu. Masyarakat Kampung Naga masih menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, serta memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam. Dalam berbagai situasi, diyakini bahwa pemahaman animisme atau dinamisme dari nenek moyang orang Sunda tercermin dalam perilaku etis mereka terhadap alam, yang seringkali ditunjukkan melalui berbagai ritus. Untuk menghindari tuduhan yang bisa dianggap merendahkan martabat dan hakiki kehidupan masyarakat, sangat penting untuk menjaga sikap intelektual dan perspektif yang luas. (Miharja, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa lembaga adat di Kampung Naga memiliki struktur yang hierarkis, dengan kepala desa sebagai pemimpin tertinggi. Dibawah kepala desa terdapat beberapa lembaga adat lainnya, setiap lembaga adat memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda, namun semuanya bekerja sama untuk menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Struktur lembaga adat di Kampung Naga terdiri

dari beberapa komponen utama seperti Rukun Warga (RW) yang Berfungsi sebagai pengelola administrasi dan organisasi sehari-hari. Kepala Adat (Kepala Kampung) yang bertugas sebagai pemimpin dan pengambil keputusan utama dalam hal adat dan tradisi. Majelis Adat yang merupakan forum konsultatif yang melibatkan tokoh-tokoh adat senior untuk membahas isu-isu penting.

Tabel 1. Struktur Lembaga Adat

Komponen	Peran
Rukun Warga	Pengelolaan administrasi dan kegiatan sehari-hari
Kepala Adat	Pengambil keputusan utama dalam hal adat dan tradisi
Majelis Adat	Forum konsultatif untuk isu-isu adat dan tradisi

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan pemuda setempat diketahui bahwa dalam hal pengambilan keputusan di Kampung Naga dilakukan secara musyawarah mufakat. Semua anggota masyarakat memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dalam musyawarah. Keputusan yang diambil harus disetujui oleh seluruh anggota masyarakat. Proses musyawarah ini biasanya dilakukan di balai desa atau di rumah kepala desa.

Beberapa praktik adat yang berkaitan dengan kewarganegaraan di Kampung Naga antara lain:

- Gotong royong: Masyarakat Kampung Naga memiliki tradisi gotong royong yang sangat kuat. Kegiatan gotong royong dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, dan merayakan hari besar.
- Musyawarah mufakat: Semua keputusan penting di Kampung Naga diambil melalui musyawarah mufakat. Hal ini menanamkan nilai-nilai demokrasi dan partisipasi pada setiap anggota masyarakat.
- Penghormatan terhadap alam: Masyarakat Kampung Naga memiliki kepercayaan bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam. Mereka memiliki berbagai aturan adat yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan

Peran Lembaga Adat dalam Membentuk Nilai Kewarganegaraan

Lembaga adat di Kampung Naga memainkan peran yang sangat sentral dalam membentuk nilai-nilai kewarganegaraan pada warganya. Melalui mekanisme musyawarah mufakat yang telah berlangsung turun-temurun, masyarakat diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, mengambil keputusan secara bersama, dan bertanggung jawab atas keputusan bersama. Selain itu, praktik gotong royong yang intensif menanamkan nilai solidaritas, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama. Upacara adat seperti sedekah bumi

juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan (Pradana et al., 2024).

Nilai-nilai kewarganegaraan ditanamkan pada warga Kampung Naga melalui berbagai cara, antara lain:

- Sosialisasi: Nilai-nilai kewarganegaraan disosialisasikan melalui cerita rakyat, dongeng, dan upacara adat.
- Contoh perilaku: Tokoh-tokoh adat dan masyarakat yang lebih tua menjadi contoh bagi generasi muda dalam menjalankan nilai-nilai kewarganegaraan.
- Sanksi sosial: Masyarakat Kampung Naga memiliki sistem sanksi sosial yang kuat untuk menjaga agar setiap anggota masyarakat mematuhi norma-norma yang berlaku.

Kampung Naga berhasil menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang khas dan unik. Konsep paguyuban yang kuat, di mana setiap individu merasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari komunitas, menjadi landasan utama kehidupan sosial. Nilai hormat terhadap leluhur dan kepercayaan terhadap kekuatan alam juga membentuk karakter masyarakat yang rendah hati dan menghargai lingkungan. Nilai-nilai ini, meskipun bersifat lokal, memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Kampung Naga.

Hasil penelitian ini mendukung teori oleh Anastasya et al. (2024) yang mengemukakan bahwa praktik budaya lokal sangat berperan dalam membentuk nilai-nilai individu dan sosial. Praktik seperti upacara adat dan pertemuan adat tidak hanya mempertahankan nilai-nilai lokal tetapi juga memperkuat rasa komunitas dan tanggung jawab sosial. Ini berbeda dengan temuan dari studi oleh Suharno (2021) yang menunjukkan penurunan efektivitas praktik adat di masyarakat urban. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan konteks dan tingkat interaksi dengan modernitas.

Meskipun memiliki sistem sosial yang kuat, Kampung Naga juga menghadapi tantangan dari dalam. Perbedaan generasi dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai adat menjadi salah satu kendala. Generasi muda cenderung lebih individualistis dan kurang terlibat dalam kegiatan adat. Selain itu, faktor ekonomi juga mempengaruhi keberlangsungan nilai-nilai adat. Adanya kebutuhan untuk meningkatkan taraf hidup dapat mendorong masyarakat untuk mencari penghasilan tambahan di luar kampung, yang berpotensi mengabaikan nilai-nilai tradisional.

Perbedaan dalam penerapan nilai-nilai adat antara generasi tua dan muda di Kampung Naga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Generasi tua tumbuh dalam lingkungan yang sangat

menjunjung tinggi nilai-nilai adat, sehingga nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian integral dari identitas mereka. Sebaliknya, generasi muda tumbuh dalam era yang sangat dinamis, di mana mereka terpapar oleh berbagai informasi dan pengaruh dari luar. Hal ini membuat mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap nilai-nilai tradisional.

Integrasi Nilai Lokal dan Implikasi bagi Pendidikan Kewarganegaraan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dalam praktik kewarganegaraan di Kampung Naga berlangsung melalui berbagai mekanisme adat dan sosial. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap alam diintegrasikan dalam pendidikan kewarganegaraan melalui upacara adat, pertemuan adat, dan sanksi sosial. Data menunjukkan bahwa upacara adat, yang melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota komunitas, memainkan peran signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai kewarganegaraan. Pertemuan adat juga berfungsi sebagai forum untuk mendiskusikan hak dan kewajiban warga, serta mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi partisipatif. Sanksi sosial berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk memastikan kepatuhan terhadap norma-norma adat.

Temuan ini konsisten dengan teori pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan (Firman et al, 2024). Upacara adat di Kampung Naga tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan, sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menggarisbawahi peran konteks sosial dalam pembentukan sikap dan perilaku (Wahid, 2023). Melalui partisipasi aktif dalam upacara adat, anggota komunitas belajar tentang tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap lingkungan, yang merupakan komponen penting dari pendidikan kewarganegaraan yang efektif.

Pertemuan adat sebagai forum diskusi berfungsi mirip dengan prinsip-prinsip demokrasi deliberatif yang menekankan pentingnya diskusi terbuka dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan (Muzaqqi, 2019). Dalam konteks Kampung Naga, musyawarah mufakat yang diterapkan dalam pertemuan adat memastikan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan diajarkan melalui proses partisipatif, yang mendukung teori-teori tentang keterlibatan komunitas dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Arini, 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dalam pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual, memperkuat hubungan antara nilai-nilai budaya dan pendidikan formal. Hal ini mendukung argumen bahwa pendidikan kewarganegaraan yang mengakomodasi nilai-nilai lokal tidak hanya memperkuat

identitas budaya tetapi juga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan warga negara (Pernando et al., 2024). Implementasi nilai lokal seperti gotong royong dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan dapat membuat pendidikan lebih relevan dan efektif dalam konteks masyarakat yang berbeda.

Namun, perbedaan hasil antara penelitian ini dan beberapa studi lain yang lebih fokus pada pendidikan kewarganegaraan berbasis kurikulum formal menunjukkan perlunya penyesuaian dalam penerapan model pendidikan berbasis nilai lokal. Penelitian sebelumnya yang menekankan kurikulum formal mungkin tidak sepenuhnya mencakup keberagaman praktik pendidikan di komunitas adat (Kuncoro et al., 2024). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi konteks budaya dan sosial yang mempengaruhi bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diajarkan dan diterima.

Penelitian ini merekomendasikan agar pembuat kebijakan pendidikan mempertimbangkan integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum kewarganegaraan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan di berbagai komunitas. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi cara-cara adaptasi nilai lokal dalam kurikulum pendidikan di berbagai latar belakang budaya serta dampak modernisasi terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional. Keterbatasan penelitian ini termasuk generalisasi hasil yang mungkin tidak berlaku untuk semua komunitas dengan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami implementasi nilai-nilai lokal dalam konteks pendidikan di era globalisasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lembaga adat Kampung Naga memiliki peran sentral dalam pendidikan kewarganegaraan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktik sosial dan budaya. Struktur lembaga adat, yang melibatkan Kepala Kampung, Majelis Adat, dan tokoh masyarakat, serta proses pengambilan keputusan berbasis musyawarah mufakat, berfungsi untuk membentuk karakter warga dan mempertahankan nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap alam. Praktik adat seperti upacara adat dan pertemuan adat secara efektif menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan, sementara sanksi sosial membantu menjaga kepatuhan terhadap aturan adat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada generalisasi hasil yang mungkin tidak berlaku untuk konteks lain, sehingga disarankan untuk mengeksplorasi penerapan model pendidikan berbasis adat di komunitas dengan latar budaya berbeda dan meneliti bagaimana lembaga adat dapat beradaptasi dengan perubahan global. Penelitian lebih lanjut dapat membantu memahami dampak modernisasi

terhadap pelestarian budaya lokal, dan untuk pembuat kebijakan serta praktisi pendidikan, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pengembangan kurikulum kewarganegaraan guna membuat pendidikan lebih relevan dan kontekstual.

5. DAFTAR REFERENSI

- Arini, F. (2024). MENDORONG KOLABORASI ANTARA SEKTOR SWASTA, PEMERINTAH, DAN MASYARAKAT MELALUI CROWDFUNDING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN. *Educatus*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i1.9>
- Anatasya, E., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peran Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Revolusi Industri 4.0. Bersatu: *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 253-264. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.552>
- Firdausyi, M. F. (2024). MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA. *Educatus*, 2(2), 9-15. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12>
- Firman, M., Berliana, B., & Warta, W. (2024). School-based management as a method to improve education quality in senior high schools: A perspective on the headmaster's roles. *Paedagogia Jurnal Pendidikan*, 13(1), 81-92. <https://doi.org/10.24239/pgd.Vol13.Iss1.483>
- Ginanjari, D., & Purnama, W. W. (2023). Optimizing Legal Strategies: Combating Corruption through Anti-Corruption Education in Universities. *Veteran Law Review*, 6(2), 122-132. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6i2.6477>
- Hidayat, U. S. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*. Bina Mulia Publishing.
- Iskandar, Z. F., Khadijah, U. L. S., & Kusnandar, K. (2023). Peran Lembaga Adat Dalam Preservasi Intangible Heritage Peradaban Nusantara Kuno di Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(02), 48-56. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i02.579>
- Koentjaraningrat, K., Budhisantoso, B., Danandjaya, J., & Suparlan, P. (1984). *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kuncoro, M. E. H., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 5(2), 1015-1025. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.962>
- Miharja, D. (2022). Perilaku Keberagamaan Masyarakat Sunda Jawa Barat. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 74-88. <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v6i1.169>
- Muzaqqi, F. (2019). *Diskursus demokrasi deliberatif di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Pernando, O. R., Azizah, N., Hudi, I., Amelia, I., Suryani, E., & Cahyani, S. (2024). Penerapan Budaya Kearifan Lokal di Era Trend Budaya K-Pop Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(3), 199-208. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3921>
- Pradana, H. H., Tertibi, Y., & Tohari, M. S. P. (2024). Kepatuhan Kolektif dalam Ritual

- Sedekah Bumi: Studi Etnografi di Kabupaten Bojonegoro. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 365-386. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2095>
- Purnama, W. W. (2020). Tantangan dan Peluang Dalam Penegakan Hukum Terhadap Insider Trading di Pasar Modal. *JURNAL HUKUM MEDIA JUSTITIA NUSANTARA*, 10(2), 134-141. <https://doi.org/10.30999/mjn.v10i2.2747>
- Purnama, W. W. (2021). Efektivitas Peraturan Pertanahan dalam Menangani Pelanggaran Penggunaan Tanah tanpa Izin. *JURNAL PENELITIAN SERAMBI HUKUM*, 14(02), 42-48. <https://doi.org/10.59582/sh.v14i02.921>
- Purnama, W. W. (2023). Tantangan Perlindungan Dana Nasabah pada Layanan Equity Crowdfunding di Era Industri 4.0: Analisis Peraturan OJK. *DOKTRINA: JOURNAL OF LAW*, 6(2), 174-183. Retrieved from <https://ojs.uma.ac.id/index.php/doktrina/article/view/10344>
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saryono, S. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digitalisasi 5.0: Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Educatus*, 2(2), 16-21. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.13>
- Suharno, M. S. (2021). *Pendidikan Multikulturisme Konsep, Tata Kelola, dan Praktik Penyelesaian Konflik Multikultural (Vol. 1)*. Penerbit Insania.
- Wahid, L. (2023). Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 605-612. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.18431>